

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu hal penting yang harus diperhatikan makhluk hidup utamanya manusia yaitu kesehatan. Dalam hal ini mencakup sehat, tidak hanya sehat secara fisik maupun mental tapi juga dalam hal bersosial maka individu yang sehat secara sosial kemungkinan jiwanya lebih produktif. Kesehatan pada anak-anak, remaja maupun orang dewasa jika sering diabaikan dapat menurunkan produktivitas sehingga meningkatkan angka kematian. Salah satu penyakit degeneratif akibat dari perubahan gaya hidup masyarakat ialah penyakit pada sistem pencernaan (Diliyana & Utami, 2020).

Di Negara barat penyakit gastritis lebih banyak menyerang pada usia yang lebih dewasa lain halnya di negara berkembang dimana gastritis lebih sering terjadi pada usia dini, disebabkan karena negara berkembang memiliki gaya hidup yang tidak sehat dibandingkan di negara maju (Nurmalia, 2021).

Penyakit gastrointestinal ialah salah satu penyakit degeneratif yang mempengaruhi dari aktivitas hingga pola hidup di masyarakat yaitu penyakit gastritis (Syafi'i & Adriani, 2019). Tingkat kesadaran dari masyarakat Indonesia perlu di tingkatkan dengan kata lain masih rendah dalam hal menjaga kesehatannya, salah satunya yaitu menjaga kesehatan lambung karena Gastritis atau biasa dikenal oleh

masyarakat awam yaitu maag menjadi penyakit yang sangat mengganggu aktivitas penderitanya, baik terjadi pada kalangan remaja hingga orang dewasa (Prasetyo, 2018).

Gastritis merupakan suatu kondisi yang dapat menyebabkan pendarahan di lambung yang terjadinya bisa secara menahun maupun sementara. Di masyarakat, maag atau gastritis sering diabaikan atau pemahaman dari masyarakat bukan suatu penyakit yang berbahaya, sering dianggap remeh namun penyakit ini bisa menjadi awal dari suatu penyakit yang menyusahkan. Kebanyakan dari seseorang yang mengalami gastritis berawal dari kesibukan mereka sehingga lupa untuk makan (Sepdianto *dkk*, 2021). Gejala awal dari gastritis sering diabaikan padahal jika diabaikan akan menjadi penyakit dengan komplikasi yang parah (Danu, 2019).

Gastritis adalah sekumpulan dari gejala rasa tidak nyaman atau perih pada perut bagian ulu hati disertai rasa mual, muntah dan kembung pada perut, hal ini terjadi ketika berkurangnya proteksi yang ada pada lambung hingga pemicu Inflamasi. Luka yang terjadi sering dikarenakan adanya kenaikan pada asam lambung, jika dibiarkan terus menerus akan menimbulkan komplikasi serius yaitu tukak lambung hingga meningkatkan seseorang terkena risiko kanker (Surya, 2020).

Peradangan pada Lambung terjadi dikarenakan beberapa hal salah satunya yaitu adanya infeksi dan dalam hal pola makan yang tidak sesuai atau tidak dianjurkan yaitu makan larut malam, dalam porsi

besar dan cepat, terlalu banyak konsumsi makanan pedas, berlemak dan minuman berkafein misalnya kopi secara (Rahmaniwati, 2018)

Asam lambung atau biasa disebut oleh masyarakat awam adalah maag merupakan sesuatu yang sangat mengganggu, penyakit ini tidak hanya disebabkan oleh faktor makananan namun bisa dikarenakan kondisi stres yang menyebabkan gastritis. Stres adalah ketika terjadi perubahan pada fisiologis akibat paparan bahaya pada tubuh sehingga menimbulkan hal negatif seperti gangguan pada saat pengobatan, terjadi peningkatan pada risiko nyeri, penyakit kambuh, dan awal mula berbagai macam penyakit timbul, Stres juga terjadi ketika transaksi antar individu dan lingkungannya tidak sesuai antara tuntutan dalam diri dan sistem biologis, mental dan sosial yang ada pada seseorang (Syafi'i & Adriani, 2019).

Efek lain dari stres ketika tubuh mengalami gastritis yaitu meningkatkan asam lambung yang diproduksi secara berlebihan dan mengiritasi lapisan pada dinding lambung hingga menimbulkan inflamasi (Rizkiana & Tanuwijaya, 2021).

Gastritis ialah salah satu permasalahan kesehatan masyarakat dimana prevalensi kejadiannya cukup tinggi hingga 50% terjadinya lebih sering pada orang yang lebih tua di negara maju (Adityaningrum & Yunus, 2022). Data dunia pada tahun 2019 oleh *World Health Organization* sekitar 1,8 juta hingga mencapai 2,1 juta orang menderita gastritis di tiap tahunnya (Adityaningrum & Yunus,

2022).

Data gastritis memperlihatkan bahwa negara berkembang terjadi penyakit gastritis yaitu sekitar 50% populasi dunia. Hal ini terutama terkait dengan infeksi *Helicobacter pylori*. di negara berkembang menderita gastritis ada sekitar 50,8%. Di negara maju, prevalensi gastritis berada pada kisaran 34,7%. Di negara maju, kasus baru gastritis menunjukkan jumlah kasus yang menurun. Namun, diikuti dengan peningkatan gastritis kronis, utamanya pada perempuan dan usia lanjut (Syam dkk, 2015).

Menurut Data dari WHO bahwa gastritis terjadi di beberapa negara dengan angka persentase tertinggi dimana negara Inggris (22%), China (31%), Jepang (14,5%), Kanada (35%), dan Perancis (29,5%) (Syafi'i & Andriani, 2019).

Indonesia dilaporkan pada penderita gastritis berada di peringkat ke empat dimana kasus pasien tertinggi setelah Amerika, Inggris dan Bangladesh yakni sebesar 430 juta orang yang terkena gastritis. Berdasarkan data Riset kesehatan dasar yang ada pada tahun 2018 ditemukan bahwa penyakit gastritis di Indonesia khususnya di beberapa daerah memiliki angka yang cukup tinggi kisaran 40,8% yaitu prevalensinya 274.396 kasus dari penduduk 238.452.952 jiwa (Kemenkes RI, 2018)

Di Indonesia prevalensi gastritis ada sekitar 274.396 kasus dari 238.452.952 jiwa populasi (Amanda *et al.*, 2022). Berdasarkan data

WHO penyakit gastritis di Indonesia sekitar 40,8% (Mustakim & Rimbawati, 2022). Data Kemenkes RI mencatat tahun 2019 bahwa Gastritis merupakan salah satu dari sepuluh penyakit tertinggi pada pasien rawat inap di Rumah sakit dan Puskesmas dengan penderita terbanyak sebesar 30.154 (4,9%) (Suwindri dkk, 2021)

Berdasarkan informasi dari Dinkes Kota Makassar, jumlah penderita penyakit gastritis di tahun 2021 yaitu sebesar 12.350 kasus, Gastritis ini adalah penyakit yang lebih sering terjadi pada usia 20-44 tahun dan didominasi oleh Perempuan, sebanyak 8.210 (66,4%) berjenis kelamin perempuan dan laki-laki sebanyak 4.140 kasus (33,6%), penyakit ini berada di urutan ke 3 tertinggi dari 34 penyakit berdasarkan jumlah kasus terbesar yang terdaftar oleh Dinkes Kota Makassar (Profil Dinas Kesehatan Kota Makassar, 2021)

Puskesmas Makassar Kota Makassar ialah salah satu pusat pelayanan kesehatan terbesar. berdasarkan data perencanaan puskesmas terlihat jumlah penduduk perempuan berdasarkan golongan umur di dominasi oleh usia 20-24 tahun kemudian urutan kedua terbanyak pada usia 35-39 tahun yang artinya sebagian besar penduduk yang berobat termasuk usia produktif. Data yang dihimpun oleh Puskesmas Makassar, penyakit gastritis masih mendapatkan jumlah kasus di wilayah kerjanya dan termasuk ke salah satu 10 besar penyakit terbanyak, data memperlihatkan bahwa penyakit gastritis mengalami kenaikan setiap tahunnya, dilaporkan sejak tahun 2020-

2022 mengalami kenaikan, di tahun 2020 dilaporkan yaitu 554 kasus, pada tahun 2021 dilaporkan 573 kasus dan pada tahun 2022 yaitu sebesar 677 kasus (Profil Kesehatan Puskesmas Makkasau Makassar 2020-2022)

Dampak negatif akibat stres terhadap neuroendoktrin pada gastrointestinal memicu dampak besar yaitu terjadi asam lambung naik atau gastritis, dalam hal ini dikarenakan produksi asam lambung berlebih. Kegiatan yang padat, stres pada pekerjaan, panik yang berlebih, keadaan tersebut akan memicu kenaikan asam lambung dan mengiritasi lapisan perut, selain faktor stres masalah psikis lainnya seperti kecemasan berlebihan memiliki hubungan dengan kejadian gastritis, hal ini dikarenakan kecemasan berhubungan dengan gaya hidup, hal tersebut memicu suatu respon fisik pada gastrointestinal, sehingga produksi asam lambung meningkat. Gangguan kecemasan berlebihan memiliki pengaruh buruk pada gastrointestinal sehingga saliva terhenti maka yang terjadi mulut menjadi kering, lambung mengalami peningkatan asam sehingga memicu luka di lambung, rasa ingin muntah. (Antu, 2018)

Berdasarkan FAO atau *Food and Agriculture Organization* memperkirakan bahwa kopi akan mengalami peningkatan 1,9% di tahun 2010 menjadi tujuh juta ton pada tahun 1998-2000 dan sekitar 6,9 juta ton ditahun 2010, Negara Indonesia termasuk penghasil kopi terbesar di dunia, sehingga kemungkinan besar penduduknya

mengonsumsi kopi akan lebih sering (Pratiwi, 2021)

Indonesia merupakan salah satu negara yang dimana kopi menjadi salah satu minuman yang populer bahkan populer diseluruh dunia. Berdasarkan penelitian Ilham & Haniarti 2019, diperoleh terdapat hubungan antara konsumsi kopi dengan gastritis yaitu memiliki risiko 3,57 kali mengalami gastritis dibandingkan orang yang tidak sering mengonsumsi kopi. Dengan mengonsumsi kopi atau kafein secara berlebihan mempercepat terbentuknya asam lambung, terjadi keadaan sensasi tidak enak di perut atau perut terasa penuh dimana karena produksi gas yang terjadi secara berlebih, selain dapat menyebabkan penyakit gastritis Frekuensi dalam minum kopi secara berlebihan juga berhubungan dengan risiko terjadinya penyakit CDH dan Hipertensi (Ilham & Haniarti, 2019)

Berdasarkan uraian diatas peneliti menganalisis bahwa Puskesmas Makkasau masih terjadi masalah kesehatan gastritis, untuk itu peneliti ingin lebih tahu mengenai variabel yang akan diteliti yaitu jenis kelamin, stres, kecemasan dan pola konsumsi kopi, apakah terdapat hubungan dengan gastritis pada pasien rawat jalan di Puskemas Makkasau Makassar tahun 2023.

Kurangnya perhatian oleh masyarakat terkait menjaga kesehatan lambung seperti pada masalah psikologis stres dan kecemasan, pola konsumsi kopi sehingga dikhawatirkan dapat memicu terjadinya inflamasi atau gastritis (Suwindri *dkk*, 2021). Oleh karena itu

penulis ingin meneliti lebih lanjut terkait faktor yang berhubungan dengan kejadian gastritis di Puskesmas Makkasau makassar tahun 2023.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran topik diatas, ada beberapa masalah yang ditemukan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah ada Hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian gastritis pada pasien rawat jalan di Puskesmas Makkasau Makassar Tahun 2023
2. Apakah ada Hubungan antara kecemasan dengan kejadian gastritis pada pasien rawat jalan di Puskesmas Makkasau Makassar Tahun 2023
3. Apakah ada Hubungan antara stres dengan kejadian gastritis pada pasien rawat jalan di puskesmas makkasau makassar Tahun 2023
4. Apakah ada Hubungan antara Pola konsumsi kopi dengan kejadian gastritis pada pasien rawat jalan di Puskesmas Makkasau Makassar Tahun 2023

C. Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan Penelitian ini adalah :

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Faktor apa saja yang berhubungan dengan kejadian Gastritis pada pasien rawat jalan di Puskesmas Makkasau Makassar Tahun 2023”

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui Hubungan jenis kelamin dengan kejadian Gastritis pada pasien rawat jalan di Puskesmas Makkasau Makassar Tahun 2023
- b. Untuk mengetahui Hubungan kecemasan dengan Kejadian Gastritis pada pasien rawat jalan di Puskesmas Makkasau Makassar Tahun 2023
- c. Untuk mengetahui Hubungan Stres dengan Kejadian Gastritis pada pasien rawat jalan di Puskesmas Makkasau Makassar Tahun 2023
- d. Untuk mengetahui Hubungan Pola Konsumsi Kopi dengan Kejadian Gastritis pada pasien rawat jalan di Puskesmas Makkasau Makassar Tahun 2023

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Peneliti

Di harapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan ilmu pengetahuan, media untuk mengasah tingkat berpikir, sebagai bahan pertimbangan masukan saran yang berharga bagi peneliti, pengembangan ilmu khususnya pada bidang ilmu kesehatan masyarakat

2. Manfaat Praktis

Sebagai masukan tambahan ilmu dan informasi mengenai Faktor yang berhubungan dengan kejadian Gastritis di

Puskesmas Makkasau tahun 2023

3. Manfaat Teoritis

Di harapkan penelitian ini bisa dimanfaatkan sebagai sumber acuan dan bahan informasi tentang faktor yang berhubungan dengan kejadian gastritis di Puskesmas Makkasau tahun 2021